

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA

Baiq Mulianah *

ABSTRAK

Malaysia sebagaimana Indonesia merupakan Negara yang penduduknya mayoritas Muslim terbesar di Dunia. Demikian pula dengan kultur, adat istiadat bahkan bahasapun masih serumpun dengan Negara Indoensia. Tetapi melihat perkembangan pendidikan akhir-akhir ini, Malaysia terlihat begitu maju dari segi pendidikan dan keislaman. Hal ini terlihat dengan lahirnya beberapa istilah yang mengemuka dalam dunia peradaban Malaysia, seperti konsep *Tamaddun*, konsep Islam *Khadari* dan lain-lainnya. Konsep-konsep tersebut mengitari perkembangan pendidikan di Negara tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah konsep-konsep Islam tersebut, demikian pula dengan konsep pendidikannya sebagai sebuah kontribusi untuk menegok perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Islam, Islam Khadari, Pendidikan*

* IAI Qamarul Huda, Jalan TGH. Badaruddin 01, Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah, NTB.

A. Pendahuluan

Pada hari Jum'at tanggal 19 Maret 2010, penulis berkesempatan berdiskusi tentang Respon Umat Islam terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di Asia. Diskusi ini berlangsung dengan seorang intelektual muda asal Malaysia yaitu Dr. Farisha Ahmad Noor dari Malaysia yang masih memiliki hubungan darah dengan Indonesia. Diskusi tersebut banyak berbicara tentang perkembangan Islam di Malaysia yang tentunya dalam pembahasan berikutnya akan dijelaskan, baik tentang awal perkembangan Islam dan juga bagaimana umat Islam di Malaysia merespon isu-isu HAM.

Dr. Farisha Ahmad Noor adalah seorang ilmuwan politik dan aktivis HAM Malaysia. Karya-karya dari Dr. Farisha Ahmad Noor diantaranya; *Terrorising the Truth: The Demonisation of the Image of Islam and Muslims in Global Media and Political Discourse* (JUST, 1997), *The Other Malaysia* (Silverfishbooks, 2003), dan *Islam Embedded* (2005), dan yang terbaru dan telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*.

Beberapa uraian yang akan diulas dalam paper ini sebagiannya juga akan diambil dari buku terakhir dari karya Dr. Farisha Ahmad Noor karena banyak mengkaji tentang Malaysia dari beberapa persepektif. Selain itu juga, paper ini sangat terbantu dari *Malaysiakini.com* sebuah kolom media dan pemikiran di Koran web independent yang ditulis oleh Fathi Aris Omar (teman sejawat Dr. Farisha Ahmad Noor) dari Malaysia.

Sesungguhnya perkembangan pemikiran Islam di Malaysia tidak jauh berbeda dengan Islam Indonesia. Ada beberapa kasus yang bisa dijadikan contoh, seperti nikah dibawah umur dan fenomena poligami. Dalam perkuliahan tersebut disampaikan bahwa ada beberapa tokoh / beberapa orang di Malaysia yang menikahi anak dibawah umur seperti umur 11-an tahun atau jarak antara laki-laki dengan perempuan bisa mencapai 20-an tahun. Salah satu alasan mereka kenapa menjalankan

pernikahan seperti ini adalah dengan dalil mengikuti Rasul SAW. Begitu juga dengan fenomena poligami, bahkan beberapa bulan lalu di tayangan media TV ditampilkan bahwa di Malaysia ada sebuah kelompok yang bernama “Global Ikhwan”, sebuah perkumpulan orang-orang yang menjalankan poligami yang klub itu menyebar sampai ke wilayah Indonesia.

Uraian diatas merupakan salah satu dari sekian banyak aspek pemikiran yang memiliki kesamaan geneologis pemikiran yang sama yaitu melayu antara Malaysia dengan Indonesia. Selain itu sesungguhnya akan kita temukan para tokoh pemikir pertengahan abad 20-an, salah satu contohnya, kalau di Indonesia kita mengenal Bung Karno, Muhammad Hatta, dan HAji Agus Salim maka di Malaysia kita akan mendapatkan Syed Syaikh al-Hady dan Dr. Burhanuddin al-Hemly. Dan banyak tokoh lainnya yang memiliki geneologis yang sama antara Indonesia dan Malaysia.

Ada beberapa karya sarjana Malaysia yang terbit sekitar tahun 1963-an yang mencoba mengktirik atas tradisi atau budaya Malaysia, seperti kary Seikh al-Hady yang berjudul Hikayat Farida Hanum, karya ini berisi tentang gender dan karya ini merupakan novel feminis pertama di Malaysia. Adapun masalah HAM sesungguhnya orang-orang Malaysia menolak karena itu berasal dari produk Barat yang tidak bisa dijalankan di Malaysia.¹ Diskusi tentang beberapa isu seperti perkembangan pendidikan dan beberapa pembahasan lainnya akan dikaji selanjutnya dalam paper ini.

¹ Wacana ini penulis dapatkan dari hasil perkuliahan Keadilan dan HAM dalam Perspektif Agama-agam pada hari Jum’at yang langsung disampaikan oleh DR. Farisha Noer dihadapan Mahasiswa s2 dan S3.

B. Pembahasan

Kondisi Awal Malaysia

Pada pertengahan abad ke-19, Belanda dan Inggris telah mengukuhkan imperium mereka di wilayah Indonesia dan Melayu. Ummat Muslim di wilayah ini belum merupakan bagian dari kesatuan imperium dan budaya, melainkan mereka terbagi dalam banyak etnik dan bahasa, dan sejumlah negara. Baru pada akhir abad ke-19 dominasi Belanda dan Inggris mengantarkan pada transformasi besar-besaran dalam kehidupan politik dan ekonomi dan memancing reaksi kelompok nasionalis dan Muslim untuk menentang campur tangan bangsa asing.²

Ulama' tradisional dan guru-guru sufi, mantang elite politik, kelompok administrator dan intelektual baru Islam, reformen Muslim, dan para pemuka militer radikal bangkit untuk menuntut masa depan masyarakat Indonesia dan Melayu. Gerakan nasionalis sekuler, komunis, tradisional Islam, dan gerakan reformis Islam bangkit menentang pemerintahan Belanda dan Inggris, dan bersaing antara satu dengan lainnya, dalam pergolakan untuk merumuskan bentuk masyarakat Indonesia- Melayu abad ke-20.³

Untuk melihat seutuhnya bagaimana perkembangan pemikiran dan peradaban Islam di Malaysia, makalah ini mengkaji secara global bagaimana Islam masuk di wilayah melayu ini dan bagaimana sistem pemerintahan dan bagaimana kemajuan pendidikan serta kebijakan dari pemerintahan tersebut serta kajian yang menarik juga adalah bagaimana bentuk Islam Malaysia seperti halnya dengan Indonesia terdapat radikalisme Islam tetapi ada juga berpikiran sekuler.

² Ira. M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufuran A. Mas'adi, (Jakarta: Grafindo, 1999), hlm. 309

³ *Ibid*, hlm. 310

1. Sejarah Masuknya Islam ke Malaysia

Hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan nampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.⁴

Sekitar abad ke-14 agama Islam masuk ke Malaysia dibawa oleh pedagang dari Arab, Persia, Gujarat dan Malabar. Disamping itu, ada seorang ulama bernama Sidi Abdul Aziz dari Jeddah yang mengislamkan pejabat pemerintah Malaka dan kemudian terbentuklah kerajaan Islam di Malaka dengan rajanya yang pertama Sultan Permaisura. Setelah beliau wafat diganti oleh Sultan Iskandar Syah dan penyiaran Islam bertambah maju, pada masa Sultan Mansyur Syah (1414-1477 M). Sultan suka menyambung tali persahabatan dengan kerajaan lain seperti Syam, Majapahit, dan Tiongkok⁵

Versi lain dijelaskan bahwa Islam datang ke Malaysia dari da'i muslim dari timur tengah serta pedagang India Muslim dari India Selatan. Islam diadopsi secara damai melalui pelabuhan perdagangan pesisir orang Malaysia dan Indonesia, menyerap daripada menaklukkan keyakinan yang ada. Seperti di banyak negara muslim, Islam di Malaysia telah melihat kebangkitan yang signifikan selama 10 tahun atau lebih.

Hal ini umumnya dipegang bahwa Islam pertama kali ada di semenanjung Malay sejak Sultan Muzaffar Shah I (abad ke-12) dari Kedah, penguasa pertama untuk diketahui untuk

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Mizan, 1998), hlm. 17

⁵ Bustamam Ismail, Perkembangan Islam di Dunia, Posted on December 11, 2007, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30

masuk Islam setelah diperkenalkan kepadanya oleh Rowther dan Marakkar. Pada 13 abad, Monumen Batu Terengganu ditemukan di Kuala Berang, Terengganu di mana negara Malay pertama menerima Islam di 1303 Sultan Megat Iskandar Shah, yang dikenal sebagai Parameswara sebelum pertobatannya, adalah yang pertama Sultan Melaka. Dia diubah menjadi Islam setelah menikah dengan seorang putri dari Kerajaan Pasai, dari sekarang Indonesia. Konversi dari Kesultanan Malaka oleh Rowther dan Marakkar pedagang dari Tamil Nadu ke dalam Islam adalah tonggak dari Malay Islamification dari orang-orang di Malaysia.⁶

2. Bentuk-Bentuk Islam

Islam adalah agama resmi Malaysia, dan Pemerintah secara aktif mempromosikan penyebaran Islam di negara dan persahabatan dengan negara-negara Muslim lainnya. Dalam Sensus tahun 2000 menunjukkan sekitar 60,4 persen dari total penduduk Muslim di Malaysia. Semua etnis Melayu adalah Muslim (100%) seperti yang didefinisikan oleh Pasal 160 Konstitusi Malaysia. Ada juga sejumlah besar umat Islam India dan beberapa jumlah etnis Cina yang bertobat. Seperti yang disyaratkan oleh hukum Malaysia dan yang ditetapkan dalam Konstitusi Malaysia, sebuah Malay akan menyerahkan status etnis-olah ia tidak muslim. Namun sebaliknya hukum tidak benar; seseorang tidak sah menjadi seorang Bumiputra dengan masuk Islam. Malaysia adalah salah satu negara yang paling religius di dunia Muslim.⁷

Malaysia adalah masyarakat majemuk. Jika sesuatu berkaitan dengan agama, maka hal itu adalah *lakum dinukum waliyadin* (Bagimu urusan agamamu). Sementara itu, bila sesuatu yang menyangkut mu'amalah, maka harus mengacu pada hukum dan peradaban yang sudah ditetapkan secara kenegaraan. Inilah peradaban Islam, yang telah mengatur tata cara dalam

⁶ Islam di Malaysia, Wikipedia, internet, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30

⁷ Islam di Malaysia, Wikipedia, internet, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30

kehidupan bersama, termasuk dengan penganut agama yang lain.⁸

Dalam sudut pandang Islam, hal yang paling mendasar untuk menyatukan atau menemukan komunitas social orang Melayu adalah direkat dengan suatu konsep yang disebut dengan *Ummah* yang mana ideology iman harus ditemukan secara mendalam dalam sistem nilai orang Melayu.

Berikut Bentuk-bentuk Islam yang bisa ditemukan dalam peradaban Malaysia;

➤ **Islam Sunni**

Penganut Islam Sunni dari Syafi'i aliran pemikiran resmi, bentuk hukum di Malaysia, meskipun sinkretis antara elemen Islam dengan Shamanisme masih umum di pedesaan daerah. Masjid adalah pemandangan biasa di seluruh negeri dan azan (panggilan shalat) dari menara yang terdengar lima kali sehari. Badan pemerintah dan lembaga perbankan ditutup selama dua jam setiap hari Jumat sehingga umat Islam pekerja dapat melaksanakan shalat Jum'at di masjid-masjid. Namun, di beberapa negara pedesaan seperti Kelantan dan Terengganu akhir pekan jatuh pada hari Jumat dan Sabtu, bukan Sabtu dan Minggu. Pemerintah Malaysia memiliki kebijakan yang ketat terhadap sekte Islam lainnya termasuk Islam Syiah. Ahmadiyya Muslim Community telah menghadapi penganiayaan di Malaysia. Sebuah sekte terkemuka yang telah dilarang adalah Al-Arqam.⁹

➤ **Manhaj Islam Hadhari**

Istilah "Manhaj Islam Hadhari" ("peradaban Islam") adalah sebuah jenis Islam progresif sangat dipromosikan oleh mantan Perdana Menteri Malaysia Abdullah Ahmad Badawi

⁸ Muhammad Naqi, "Potret Islam dan Pembangunan Umat di Malaysia dalam Tarmizi Taher dkk, *Meredam Gelombang Radikalisme*, (Jakarta: Karsa Rezeki, 2004), hlm. 160

⁹ Islam di Malaysia, Wikipedia, internet, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30

untuk menekankan peran sentral pengetahuan dalam Islam. Doktrin ini dukung kepercayaan kerja keras, kejujuran, dan efisiensi administrasi yang baik sama-sama dihargai dan menarik bagi umat Islam untuk menjadi inklusif, toleran dan berwawasan ke luar.

Manhaj Islam Hadhari bertujuan untuk mencapai sepuluh prinsip-prinsip utama:

1. Iman dan kesalehan dalam Tuhan
2. Sebuah pemerintah yang adil dan dapat dipercaya
3. Yang bebas dan mandiri orang
4. Penguasaan ilmu
5. Seimbang dan komprehensif pembangunan ekonomi
6. Sebuah kualitas hidup yang baik
7. Perlindungan hak-hak kelompok minoritas dan perempuan
8. Budaya dan integritas moral
9. Pengamanan lingkungan
10. Pertahanan kuat

Abdullah Mohd Zain, seorang menteri dalam departemen perdana menteri, mengatakan, "ini menekankan kebijaksanaan, kepraktisan dan harmoni." ^[Rujukan?] Ia menambahkan bahwa "Ini mendorong moderasi atau pendekatan yang seimbang dalam hidup. Namun hal itu tidak menyimpang dari dasar-dasar dari Al-Qur'an dan contoh dan perkataan dari Nabi.

Namun ada Muslim di Malaysia yang tidak setuju dengan konsep ini, sebagai ajaran Islam sudah lengkap dan dengan demikian, mereka merasa bahwa Islam tidak membutuhkan nama baru atau wajah.¹⁰

¹⁰ Islam di Malaysia, Wikipedia, internet, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30

➤ **Islam Progresif**

Kalau diatas dikatakan bahwa Perdana Menteri Malaysia Abdullah Badawi mengklaim dirinya sebagai ‘progresif’ dengan menawarkan konsepnya tentang ‘Islam Hadhari’, Islam yang kontekstual dengan perkembngan modern dan pembangunan masyarakat¹¹. Maka selanjutnya kita akan diperkenalkan konsep Islam progresif menurut Dr. Farisha Ahmad Noor.

Islam Progresif yang ditawarkan Dr. Farisha Ahmad Noor adalah Islam yang berpihak dan berbasis kepada paradigma keadilan. Kalau dalam konteks Indonesia, ada beberapa tokoh yang telah mempromosikan paradigma ini namun mereka menyebutnya sebagai Islam Transformatif, yaitu suatu agenda keislaman berorientasi kepada transformasi masyarakat yang berkeadilan. Adapaun tokoh yang memperkenalkan konsep tersebut seperti Moeslim Abdurrahman, Masdar F. Mas’udi dan Kuntowijoyo.¹²

Sesungguhnya selain Farisha Ahmad Noor, konsep Islam Progresif juga diperkenalkan oleh Omit Safi. Dimanakah letak perbedaan keduanya? Dalam hal ini Amin Abdullah melihat perbedaan keduanya seperti berikut:

“Menurut Farish kata progresif itu untuk mempertegas agenda pemikiran dan gerakan Islam; sedangkan Safi menekankan bahwa Islam pada hakikatnya progresif dan Muslim lah yang pemahamannya bisa progresif dan bisa pula tidak progresif. Pemikiran keagamaan Farish lebih dibentuk oleh keterlibatan praksisnya sebagai aktivis HAM, disamping keberadaannya sebagai pakar politik dan peneliti di Malaysia dan Eropa. Sementara Safi dibentuk oleh tradisi akademis sebagai dosen tasawuf di sebuah universitas di

¹¹ Amin Abdullah, “Pengantar” dalam *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, (Farish A Noor), edit. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta; SAMHA, 2006), hlm. ix

¹² *Ibid*, hlm. x

Amerika. Paradigma keadilan lebih kental pada pemikiran Farish sedangkan Safi menonjolkan dalam perspektif inklusifisme dan pluralisme, nilai yang digali dari tradisi tasawuf. Namun demikian, pada prinsipnya pemikiran Farish dan Omit Safi mempunyai kesamaan, misalnya dalam hal keadilan, gender dan pluralisme”.¹³

Dalam pandangan Fathi Aris Omar (teman sejawat Dr. Farisha Ahmad Noor) dari Malaysia wajah-wajah Islam di Malaysia senantiasa bermakna ‘Islam negara’ dan ‘Islam oposisi’ dan kadang-kadang ‘Islam rasis’ atau ‘Islam Fasis’, tetapi tidak pernah ‘Islam progresif’. ‘Islam Negara’ dan ‘Islam Oposisi’ yang pada akhirnya memiliki satu tubuh saja: anti-akal, anti-debat, anti-kebebasan, anti-pluralisme, atau pendek kata anti-demokrasi.¹⁴

Perkembangan Pendidikan

Pendidikan resmi di Malaysia diwajibkan adanya pendidikan moral dan tatanegara. Pendidikan berupaya menserasikan proses agama dan modernisasi, sehingga masyarakat lebih tenang dan serasi. Titik tolak pemerintah dalam pembangunan agama adalah dengan menyediakan sarana dalam menjalankan lima rukun agama. Mulai dari pendirian sekolah, masjid, hingga para guru yang mengajar. Begitu pula dengan tabungan haji yang bergerak secara lebih produktif.

Konsep Islam yang diterapkan di Malaysia bersifat kontemporer agar tidak ketinggalan, sifat kontemporer ini diaplikasikan baik dalam pemikiran, metodologi. Ada sebagian kelompok yang tidak modern dalam memahami Islam, misalnya

¹³ *Ibid*, hlm. xii

¹⁴ Fathi Aris Omar ‘Sewaktu Agama Kehilangan Akal’ dalam Pengantar Pendamping dalam *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa depannya di Asia Tenggara*, (Farish A Noor), edit. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta; SAMHA, 2006), hlm. xix

ketika terbentur dengan masalah kekinian, maka dengan serta merta mereka menyebut Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan lainnya.¹⁵

Sistem pendidikan di Malaysia adalah berdasarkan sistem pendidikan Inggris. Pendidikan Malaysia boleh didapatkan dari sekolah tanggungan kerajaan, sekolah swasta atau secara sendiri. Sistem pendidikan dipusatkan terutamanya bagi sekolah rendah dan sekolah menengah. Kerajaan negeri tidak berkuasa dalam kurikulum dan aspek lain pendidikan sekolah rendah dan sekolah menengah, sebaliknya ditentukan oleh kementerian. Terdapat peperiksaan piawai yang merupakan ciri yang biasa bagi negara-negara Asia seperti di Singapura dan China.

Pendidikan Malaysia terdiri daripada beberapa peringkat:

- Prasekolah
- Pendidikan rendah
- Pendidikan menengah
- Pengajian tinggi

Hanya pendidikan di sekolah rendah diwajibkan dalam undang-undang. Oleh itu, pengabaian keperluan pendidikan selepas sekolah rendah tidak melanggar undang-undang. Sekolah rendah dan sekolah menengah diuruskan oleh Kementerian Pelajaran Malaysia tetapi dasar yang berkenaan dengan pengajian tinggi diuruskan oleh Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia yang ditubuhkan pada tahun 2004. Sejak tahun 2003, kerajaan memperkenalkan penggunaan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran yang berkenaan dengan Sains.¹⁶

¹⁵ Muhammad Naqi, "Potret Islam dan ...", Hlm. 155

¹⁶ Internet, Pendidikan Malaysia - Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas.mht. up-date tanggal 11 Mei 2010 pukul 08.00 WIB

Sistem Perpolitikan di Malaysia

Kebangkitan orang Melayu digerakkan oleh suatu semangat modernis. Gejala ini bukan saja terlihat dari rasa keasingan terhadap pengaruh luar yang datang dari orang Melayu, tetapi yang lebih penting lagi pada pengaruh yang ditimbulkan oleh kesadaran politik.

Tahun-tahun setelah Perang Dunia II menimbulkan perubahan besar terhadap kehidupan politik Melayu, bukan disebabkan oleh gerakan oposisi nasionalis terhadap pemerintahan Inggris, melainkan disebabkan oleh penyerahan kekuasaan Inggris kepada aristokrasi Melayu dan pembentukan Negara Melayu yang merdeka yang diperintah oleh elite tradisionalnya. Kemerdekaan Melayu bermula pada tahun 1946, dengan rencana Inggris membentuk sebuah kesatuan Melayu yang digabungkan atau dengan melepaskan beberapa Negara kesatuan Melayu, Singapura, Malaka, dan Penang.¹⁷

Dalam periode kemerdekaan Malaysia, Islam tetap menjadi isu penting bagi kebijakan Negara. Pada periode Federasi agama merupakan kepedulian local, dan sebagian besar kesultanan Melayu berusaha mempertahankan sebuah departemen urusan agama meliputi tugas pembangunan masjid, pemberlakuan moral dan kitab hukum pidana Islam, serta pengumpulan zakat. Pengajaran doktrin heretic (syirik) dapat dikenai hukuman, dan sejumlah peraturan dikeluarkan untuk menghukum seseorang lantaran tidak menghadiri shalat, atau ketentuan tidak berpuasa.¹⁸

Di seluruh wilayah semenanjung Melayu, pemusatan administrasi keagamaan dan pembentukan qadi, majelis, dan komisi Syari'ah mengantarkan sistem hukum, pendidikan, ritual, dan sistem peribadatan Islam ke dalam pengawasan negara. Pengawasan Negara tersebut menimbulkan bias yang konserfatif terhadap urusan keagamaan bahkan hal itu

¹⁷ Ira. M. Lapidus, *A History of ...*, hlm. 355

¹⁸ *Ibid*, hlm. 357

menunjukkan sebagai factor penting bagi stabilitas politik sampai tahun 1950.¹⁹

Perlawanan dari pemikir-pemikir independent terhadap hegemoni Negara, dan lain-lain kelompok dominant, hamper-hampir tidak ada atau tidak konsisten. Karena masyarakat sipil dan institusi demokrasi telah berhasil dilumpuhkan secara sistematis di bawah pentadbiran Dr. Mahatir, sewaktu 'penerapan nilai-nilai Islam' berkembang. Maka, siapa saja yang mencoba melihat persoalan politik atau Islam dari perspektif yang luas, mengkritik oposisi dan pemerintah dalam sebuah artikel yang sama, pasti tidak akan disenangi dari segenap penjur. 'konspirasi' seperti ini dibuat masa sekarang menjadi kepastian hidup di Malaysia.²⁰

Perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia Muslim Melayu tidaklah terisolasi di wilayah Malay yang menjadi koloni Inggris saja. Di Negara Indonesia yang menjadi jajahan Belanda, sejumlah gerakan Islam yang penting peranannya muncul ke permukaan. Pada 1908, pergerakan Budi Utomo dibentuk oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo bersama dengan sekelompok intelektual, saudagar dan pemimpin masyarakat Jawa yang terkemuka.²¹

Kejayaan Malaka dapat dibina lagi sedikit demi sedikit oleh Sultan Aludin Syah I, sebagai pengganti Muhammad Syah. Kemudian pusat pemerintahannya dari Kampar ke Johor (Semenanjung Malaka). Sultan Alaudin Syah I dikenal sebagai Sultan Johor yang pertama dan negeri Johor makin nertambah ramai dengan datangnya para pedagang dan pendatang. Sampai sekarang perkembangan agama Islam di Malaysia makin bertambah maju dan pesat, dengan bukti banyaknya masjid-masjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jamaah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa

¹⁹ Ira. M. Lapidus, *A History of ...*, hlm. 354

²⁰ Fathi Aris Omar 'Sewaktu Agama,...' hlm. xx

²¹ Farish A Noor, *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, , edit. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta; SAMHA, 2006), hlm. 87

perkembangan Islam di Malaysia, tidak ada hambatan. Bahkan, ditegaskan dalam konstitusi negaranya bahwa Islam merupakan agama resmi negara. Di Kelantan, hukum hudud (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992. Kelantan adalah negara bagian yang dikuasai partai oposisi, yakni Partai Al-Islam se-Malaysia (PAS) yang berideologi Islam. Dalam pemilu 1990 mengalahkan UMNO dan PAS dipimpin oleh Nik Mat Nik Abdul Azis yang menjabat sebagai Menteri Besar Kelantan.²²

Seperti yang diungkapkan Azyumari Azra bahwa pembaruan Islam dimulai di wilayah Melayu-Indonesia sejak abad ke-17, bukan awal abad ke-19 atau awal abad ke-20 seperti pendapat beberapa sarjana. Hamka misalnya yang dikutip Azyumardi Azra yang berpendapat bahwa pembaruan Islam dimulai di Nusantara bersamaan dengan bangkitnya Gerakan Padri di Sumatera Barat pada abad ke-19, atau seperti yang diakui Geertz dalam bukunya *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* bahwa apa yang dinamakan “Islam skriptualis” diperkenalkan di Nusantara sebelum abad ke-19 dan dia berpendapat bahwa “Islam skriptualis” mencapai momentum hanya setelah tahun 1810-an dengan kebangkitan, misalnya di Sumatera Barat, apa yang diistilahkannya “segerombolan kaum fanatik agama”, yang naik darah karena heterodoksi dalam adat-istiadat setempat.²³

Perkembangan yang terjadi di tanah jajahan Inggris, Malaya, mencerminkan perubahan sosio-kultural yang cepat di negeri Indonesia. Kaum Muslim dari semenanjung ini menjadi semakin tergerak memikirkan masa depan nasib mereka sendiri. Tantangan pembaharuan sosial yang asli dan mobilisasi politik telah ditangkap oleh generasi baru kaum pembaru dan modernis yang dikenal sebagai kaum muda.²⁴

²² [Bustamam Ismail](#), Perkembangan Islam di Dunia, Posted on December 11, 2007, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, ... hlm. 241

²⁴ Farish A Noor, *Islam Tantangan*, ..., hlm. 87

Kabar Terbaru Malaysia

Kabar yang cukup mengentakkan banyak kalangan terutama terkait dengan hubungan Islam dan Kristen, yaitu penyerangan gereja-gereja tersebut merupakan buntut daripada keputusan Pengadilan Tinggi Malaysia 31/12/09) yang mengizinkan kaum Kristiani menggunakan kata Allah sebagai nama Tuhan. Sementara, pada pihak lain, pemerintahan Barisan Nasional yang didominasi UMNO (United Malay National Organization) tetap melarang penggunaan tersebut.

Dalam makalah ini sedikit ulasan tentang fenomena tersebut yang penulis kutip dari tulisan Azyumardi Azra tentang komunalisme Malaysia.²⁵ Akar dari banyak masalah menurut Azra adalah sosial, agama, dan politik Malaysia tidak lain adalah komunalisme, baik etnis, social budaya, agama, dan juga politik. Meski Barisan Nasional (BN) merupakan koalisi kekuatan-kekuatan politik yang ada, dasar politiknya adalah komunalisme politik berdasarkan komunalisme etnis dan aga-ma. Walau Barisan Nasional telah berkuasa sepanjang sejarah Malaysia merdeka dengan berbagai kemajuan yang dicapainya, tetapi komunalisme tetap bertahan--jika tidak kian menguat--dalam banyak aspek kehidupan warga.

Kaum Melayu yang identik dengan Islam terwakili oleh UMNO dan PAS (Parti Islam sa-Malaysia) yang sepanjang sejarahnya terlibat dalam kontestasi yang sangat tajam dan pahit untuk memperebutkan dominasi dan hegemoni terhadap pemaknaan Islam. Masing-masing partai ini berusaha menunjukkan pihaknya yang paling "Islami" dan paling serius membela puak Melayu; dan tidak jarang berbeda sikap dalam hubungan dengan umat beragama lainnya. Jadi, jika pemerintah UMNO, misalnya, melarang penggunaan kata Allah oleh umat Kristiani, sebaliknya PAS mendukung keputusan Pengadilan Tinggi dan melihat bahwa sah-sah saja bagi umat Kristiani menyebut Tuhan dengan kata Allah.

²⁵ Azyumardi Azra, Center For Moderate Muslim Indonesia, pernah di muat di media Republika 22 Januari 2010

Komunalisme Melayu menemukan tandingannya dalam komunalisme puak Cina, yang diwakili MCA (Malaysian Chinese Association); dan puak India dengan MIC (Malaysian Indian Congress). Jika puak Cina secara keagamaan menganut Kristen, Budha, dan Konfusianisme, kaum India umumnya adalah penganut Hindu. Baik MCA dan MIC sekaligus merupakan partai-partai pendukung koalisi BN. Memang di luar UMNO, PAS, MCA, dan MIC ada partai-partai yang berpretensi melintasi batas-batas perpuakan dan agama, seperti Parti Keadilan Rakyat pimpinan Anwar Ibrahim yang merupakan "partai pembangkang" (oposisi); tetapi juga tidak berhasil mengubah politik komunalisme Malaysia.

Pelajaran apa yang bisa diambil masyarakat Indonesia dari kasus Malaysia? Kalangan tertentu di Malaysia boleh saja mengkritik Indonesia dalam masa pasca-Soeharto sebagai "*mesy democracy*"--demokrasi yang kacau balau; dan karena itu jangan sekali-kali dijadikan inspirasi. Indonesia memang juga tidak imun dari ketegangan (bahkan kekerasan) komunal--intra dan antaragama. Tetapi, kebanyakan masalah ini dibicarakan secara terbuka dengan keterlibatan para pemuka agama yang mewakili organisasi keumatan masing-masing. Melalui forum perwakilan umat-umat beragama ini terjadi dialog dan kritik satu sama lain dalam rangka membangun kehidupan beragama yang lebih damai dan harmonis atas dasar saling menghormati dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tidak kurang pentingnya, politik Indonesia tidak berdasarkan komunalisme puak dan agama. Sebaliknya berdasarkan lima dasar dalam pembukaan UUD 1945--yang lebih dikenal sebagai Pancasila. Dasar negara yang sering disebut juga sebagai deconfessional ideology terbukti mampu memayungi keragaman puak dan agama masyarakat-masyarakat yang jika dibandingkan Malaysia jauh lebih kompleks di bumi Indonesia ini.

C. Penutup

Kajian tentang Islam dan pemikiran perkembangannya di dunia terus mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut tidak hanya di dunia maju seperti Amerika (terutama setelah runtuhnya gedung WTC) tetapi perkembangan Islam dan pemikirannya juga berkembang di wilayah dunia ketiga yang sedang berkembang seperti Indonesia dan Malaysia. Perkembangan Islam di dunia negara serumpun ini tidak jauh berbeda.

Perkembangan Islam dan pemikirannya di Malaysia begitu maju dengan berperan aktifnya pemerintahannya dalam hal ini peran aktif dari PM Mahatir Muhammad dan Ahmad Badawi yang memperkenalkan konsep Islam Hadari / Tamaddun yang dalam konsep Indonesia diartikulasikan dengan konsep Wasathan. Tidak berhenti pada pengenalan istilah tersebut tetapi juga masuk ke wilayah praktis atau kebudayaan Malaysia juga dan tidak ketinggalan dengan wilayah pendidikan. Fenomena ini dapat kita lihat dengan begitu berperannya perguaruan tinggi Malaysia yang memperkenalkan Islam yang Inklusif (*Rahmatn Lil 'alamin*) ke seluruh dunia dengan konsep Islam yang maju dengan tidak meninggalkan kebudayaan melayunya. Inilah salah satu faktor Malaysia dan juga Indonesia sebagai teropong atau “juru bicara” Islam yang Inklusif dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya setempat.

Diluar masalah perkembangan pemikiran agama di negara-negara berkembang dan negara maju, konflik seolah menjadi sebuah fakta yang tidak pernah usai. Fakta sejarah telah menyebut demikian dari lahirnya agama sampai dengan saat ini walaupun berbagai upaya dilakukan untuk mendamaikan hubungan antar agama. Malaysia contohnya, konflik yang baru-baru terjadi tersebut seyogyanya bisa menjadi pelajaran bagi umat beragama untuk lebih menghormati ajaran masing-masing sehingga melahirkan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. “Pengantar” dalam *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, (Farish A Noor), edit. Moch. Nur Ichwan, Yogyakarta; SAMHA, 2006
- Ahmad Noor, Farish. *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, edit. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta; SAMHA, 2006),
- Aris Omar, Fathi. ‘Sewaktu Agama Kehilangan Akal’ dalam Pengantar Pendamping dalam *Islam Tantangan, Peluang, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, (Farish A Noor), edit. Moch. Nur Ichwan, (Yogyakarta; SAMHA, 2006)
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Jakarta: Mizan, 1998
- Azyumardi Azra, Center For Moderate Muslim Indonesia, pernah di muat di media Republika 22 Januari 2010.
- M. Lapidus, Ira. *A History of Islamic Societies*, terj. Ghufuran A. Mas’adi, Jakarta: Grafindo, 1999
- Ismail, Bustamam. “Perkembangan Islam di Dunia”, Posted on December 11, 2007, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30
- Naqi, Muhammad. “Potret Islam dan Pembangunan Umat di Malaysia dalam Tarmizi Taher dkk, *Meredam Gelombang Radikalisme*, Jakarta: Karsa Rezeki, 2004
- Wikipedia, “Islam di Malaysia”, internet, up-date 17 Maret 2010 Pukul 05.30
- Internet, Pendidikan Malaysia - Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas.mht. up-date tanggal 11 Mei 2010 pukul 08.00 WIB